

Peran *Attachment* dan Dukungan Keluarga dalam Perkembangan Emosi dan Prestasi Santri Ma'had Insan Cendikia MTs Negeri 1 Banyumas

Hasri Nur Azizah^{1*}, Septi Gumiandari¹, Ade Hidayat¹

[1] Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

Abstract

Adolescence is a critical period characterized by emotional turmoil and self-discovery. The separation of adolescents from family to live in the dormitory poses mixed pressures of academic and psychological adaptation. In Ma'had Insan Cendikia MTs Negeri 1 Banyumas, Tahfidzul Qur'an students showed significant differences in the achievement and consistency of memorization. Some students experience prolonged homeicks that degrade performance, while others are able to adapt quickly and achieve stable. This phenomenon indicates the role of psychological factors, in particular the pattern of attachment to parents and family support. This study aims to: (1) describe the pattern of attachment between students with parents and caregivers in the dormitory environment, (2) understanding the meaning and form of family support received by students during living in the dormitory, and (3) analyze the dynamics of the development of santri emotions as well as their relationship with academic achievement. The data is collected through in-depth interviews with nine key informants consisting of students, dormitory guides, and parents, and equipped with participatory observation and documentation analysis. The results showed that: (1) there are two patterns of attachment, namely the attachment of safety in santri who are able to choose the source of support adaptively and attachment to santri with high dependence on parents accompanied by emotional turmoil; (2) family support manifested in four forms, namely emotional support, material, informational, and appreciation of the achievement of memorization; and (3) the dynamics of santri emotional development progressed through three phases, namely the homesick phase, stabilization phase, and the phase of self-formation.

Keywords: Attachment; Family Support; Emotional Development; Academic Achievement

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-04 | Published: 2026-03-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15323>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 360 - 384

(*) Corresponding Author: Hasri Nur Azizah, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, Email: hasrinurazizah@mail.syekhnurjati.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pendidikan berasrama dengan program Tahfidzul Qur'an telah menjadi pilihan strategis bagi keluarga Muslim di Indonesia untuk memberikan pendidikan agama intensif bagi anak-anak mereka. Model pendidikan ini mengharuskan santri tinggal terpisah dari keluarga dalam jangka waktu yang relatif panjang, umumnya selama tiga tahun masa studi. Pemisahan geografis ini menciptakan dinamika psikologis yang unik, di mana anak harus beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehadiran fisik orang tua, sambil menghadapi tuntutan akademik dan target hafalan yang tinggi. Pemisahan dari keluarga untuk tinggal di asrama menciptakan tekanan ganda yakni tuntutan akademik tinggi sekaligus keharusan adaptasi terhadap lingkungan baru tanpa kehadiran fisik orang tua. Hubungan anak dan orang tua memiliki makna emosional khusus yang membuat anak merasa dicintai dan berharga (Haryanto, 2024). Ketika hubungan ini terputus secara fisik, muncul risiko penurunan prestasi akademik dan gangguan perkembangan psikologis—mulai dari kecemasan, depresi, hingga kesulitan regulasi emosi (Izzani, 2024). Pendidikan berbasis asrama khususnya program Tahfidzul Qur'an, menghadapi paradoks yang memerlukan perhatian serius. Meskipun dilengkapi fasilitas memadai, kurikulum terstruktur, dan pembimbing kompeten, tidak semua santri mampu mencapai target hafalan dan prestasi akademik optimal. Di Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas yang menampung 161 santri program Tahfidzul Qur'an, observasi awal menunjukkan variasi signifikan dalam pencapaian akademik dan konsistensi hafalan antar santri. Pembimbing menjelaskan target yang ditetapkan "*dari kelas 7 sampai kelas 9 minimal 3 juz, tetapi ada yang sampai kelas 9 bisa mencapai lebih dari 3 juz, alhamdulillah*" (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had). Rentang pencapaian yang relative bervariasi ini dari 3 juz hingga lebih dari target menunjukkan adanya faktor-faktor di luar kurikulum formal yang mempengaruhi keberhasilan santri. Kondisi pemisahan dari keluarga ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional santri. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan terbesar justru muncul pada fase awal adaptasi. Pembimbing menceritakan pengalamannya "*kalau awal masuk itu memang mereka kayak homesick, mungkin kayak pengen pulang-pulang, kemudian nangis-nangis, terus ada yang sakit juga. Mungkin karena belum adaptasi, jadi yang biasa misalnya di rumah mungkin nggak ada*" (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had). Gejala psikosomatis dan distress emosional ini mengindikasikan bahwa kualitas kelekatan dengan keluarga memainkan peran krusial dalam kemampuan santri beradaptasi dan berkembang optimal di lingkungan pesantren.

Di Indonesia, fenomena pendidikan pesantren dengan program tahfidz mengalami perkembangan pesat. Sistem pendidikan ini menuntut konsentrasi tinggi, daya ingat kuat, dan persistensi jangka panjang dalam menghafal Al-Qur'an. Model pendidikan berbasis asrama menciptakan tantangan ganda yakni di satu sisi santri harus mencapai target hafalan dan prestasi akademik, di sisi lain mereka harus

beradaptasi dengan kehidupan mandiri tanpa pendampingan langsung orang tua. Dukungan keluarga menjadi faktor protektif yang sangat penting bagi santri yang tinggal di pesantren. Meskipun secara fisik terpisah, keluarga tetap memainkan peran vital dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, dan *reinforcement* terhadap nilai-nilai yang diajarkan di pesantren (Rohmah & Sulong, 2023). Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan perhatian orang tua menjadi penentu penting dalam mengatasi kesulitan belajar anak (Pratiwi, 2017). Dalam budaya kolektif Asia, termasuk Indonesia, peran keluarga dalam pendidikan anak sangat menonjol, di mana ekspektasi keluarga dapat menjadi sumber motivasi sekaligus tekanan bagi (Muhammad Hisyam Syafii, Husain Azhari, 2025).

Berbagai penelitian dengan fokus serupa telah dilakukan sebelumnya dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan rujukan oleh peneliti dalam menyusun serta melaksanakan penelitian ini. Pertama adalah peneliti Syifa Salma (2024) mengemukakan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, baik akademik maupun non-akademik, terbukti mendukung perkembangan kecerdasan, kemandirian, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan melibatkan analisis terhadap berbagai sumber sekunder mengenai pola asuh orang tua di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak berkorelasi positif dengan pembentukan karakter positif, motivasi belajar intrinsik, dan prestasi akademik yang konsisten. Orang tua yang memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi secara rutin cenderung memiliki anak dengan kecerdasan emosional yang lebih baik dan kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran orang tua dalam perkembangan anak, khususnya dalam aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Namun, perbedaannya adalah penelitian Syifa Salma, (2024) dilakukan dalam konteks pendidikan reguler dengan interaksi orang tua-anak yang intensif setiap hari, di mana anak tinggal bersama orang tua dan mendapat pendampingan langsung. Sementara penelitian ini mengkaji konteks pemisahan geografis jangka panjang di lingkungan asrama, di mana interaksi orang tua-anak dimediasi oleh teknologi dan terbatas pada waktu tertentu, sehingga pola kelekatan dan dukungan keluarga beroperasi dalam dinamika yang berbeda (Syifa Salma, 2024).

Kedua, penelitian Faisal et al., (2024) mengemukakan dari sisi dukungan keluarga, dimensi emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan emosional remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, menganalisis berbagai teori perkembangan remaja dan peran dukungan sosial dalam perkembangan psikologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional berupa empati, kasih sayang, dan ketersediaan orang tua untuk mendengarkan memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan instrumental (bantuan praktis), informasional (nasihat dan panduan), dan penghargaan (apresiasi atas pencapaian) secara bersama-sama membentuk sistem proteksi yang meminimalkan risiko gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan regulasi emosi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya multidimensi dukungan keluarga terhadap perkembangan emosional dan kognitif remaja. Namun, perbedaannya adalah penelitian Faisal et al., (2024) berfokus pada remaja yang tinggal bersama keluarga

dengan akses langsung terhadap berbagai bentuk dukungan tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dukungan keluarga beroperasi dalam kondisi pemisahan fisik di lingkungan asrama, di mana mekanisme pemberian dukungan harus disesuaikan dengan keterbatasan komunikasi dan pertemuan, serta bagaimana pembimbing asrama dapat berfungsi sebagai figur kelekatan alternatif (Faisal et al., 2024).

Ketiga, penelitian Nurul Mutiah, (2025) menganalisis Keterlibatan orang tua juga berdampak langsung pada motivasi belajar, tanggung jawab, dan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap 20 siswa, 15 orang tua, dan 8 guru di MAN 1 Madina. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi rutin, pemantauan aktivitas belajar, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan keterlibatan orang tua seperti kesibukan kerja, keterbatasan pemahaman materi pelajaran, dan disfungsi komunikasi keluarga yang berdampak pada penurunan kualitas pendampingan belajar. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa di lingkungan madrasah. Namun, perbedaannya adalah penelitian Nurul Mutiah, (2025) dilakukan dalam konteks pendidikan reguler di mana siswa pulang ke rumah setiap hari dan memiliki kesempatan interaksi langsung dengan orang tua, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Penelitian ini mengkaji konteks pemisahan geografis terstruktur di lingkungan asrama dengan jadwal komunikasi dan kunjungan yang terbatas, sehingga mengeksplorasi dinamika temporal perkembangan emosi santri dari fase *homesick*, stabilisasi, hingga transformasi diri yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya (Nurul Mutiah, 2025).

Dari penelitian sebelumnya, ada tiga celah penting dalam literatur terdahulu. Pertama, penelitian terdahulu cenderung mengkaji *attachment* dan dukungan keluarga secara terpisah. Belum ada kajian yang mengeksplorasi interaksi dinamis kedua variabel ini dalam mempengaruhi perkembangan emosi dan prestasi akademik. Kedua, sebagian besar studi dilakukan dalam konteks pendidikan reguler dengan interaksi orang tua-anak yang intensif. Belum ada yang menangkap bagaimana *attachment* dan dukungan keluarga beroperasi saat terjadi pemisahan geografis jangka panjang seperti di asrama. Penelitian memang menunjukkan bahwa kesibukan orang tua, disfungsi keluarga, dan keterbatasan komunikasi menghambat keterlibatan orang tua, tapi eksplorasi mendalam terhadap santri berasrama belum ada. Ketiga, literatur belum mengeksplorasi dinamika temporal perkembangan emosi santri—dari fase *homesick* di awal masuk, fase stabilisasi saat mulai beradaptasi, hingga fase transformasi menuju kemandirian emosional.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang melengkapi literatur terdahulu. Secara teoretis, penelitian ini menggabungkan teori *attachment* Bowlby dengan perspektif multidimensi dukungan keluarga dalam kerangka kecerdasan emosional Goleman, khususnya dalam konteks budaya kolektif Indonesia di mana ikatan keluarga sangat kuat namun harus beroperasi melalui komunikasi jarak jauh (Mawaddah et al., 2024). Integrasi teoretis ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kelekatan aman dapat terbentuk dan dipertahankan meskipun terjadi pemisahan fisik, serta bagaimana berbagai dimensi

dukungan keluarga berkontribusi terhadap regulasi emosi dan prestasi akademik santri. Secara kontekstual, fokus penelitian ini pada *setting* spesifik pendidikan asrama berbasis Tahfidzul Qur'an memberikan pemahaman baru tentang tantangan unik yang dihadapi santri: program ini menuntut konsentrasi tinggi, daya ingat kuat, dan persistensi jangka panjang dalam menghafal Al-Qur'an, sambil menghadapi pemisahan minimal tiga tahun dari keluarga dengan jadwal kunjungan sangat terbatas. Hambatan komunikasi dan keterbatasan waktu interaksi menciptakan tantangan yang berbeda dari *setting* pendidikan reguler. Secara metodologis, penggunaan fenomenologi interpretatif memungkinkan pengungkapan pengalaman hidup santri secara mendalam, bagaimana mereka memaknai hubungan dengan orang tua, bagaimana dukungan keluarga diterima dan diinternalisasi, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap perjalanan emosional mereka di asrama dari fase *homesick* hingga transformasi diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola kelekatan antara orang tua dan santri di Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas; (2) menganalisis bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diterima santri selama tinggal di asrama; dan (3) mendeskripsikan dinamika perkembangan emosi santri dan hubungannya dengan prestasi akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengeksplorasi interaksi dinamis antara *attachment* dan dukungan keluarga dalam konteks pemisahan geografis jangka panjang, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan model pendidikan berbasis kolaborasi keluarga-lembaga dalam pembinaan santri secara holistik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup individu serta makna yang mereka konstruksi atas fenomena yang dialami secara sadar. Dalam kerangka fenomenologi, makna suatu benda, peristiwa, atau keadaan muncul melalui interaksi antara subjek dengan fenomena yang dihadapinya (Nasir et al., 2023). Pendekatan ini berupaya memahami peristiwa kehidupan manusia berdasarkan perspektif, pemikiran, dan perilaku individu itu sendiri, sehingga penelitian fenomenologis tidak hanya menjawab permasalahan ontologis, tetapi juga bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas (Nasir et al., 2023). Secara khusus, desain ini diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman santri Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas dalam konteks pemisahan geografis dari keluarga, serta dampaknya terhadap perkembangan emosi dan prestasi akademik mereka (Oluka, 2025). Pemilihan desain ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan keragaman pengalaman yang relevan dengan fokus kajian (Alase, 2017). Informan kunci mencakup santri dari berbagai tingkat kelas, pembimbing asrama, orang tua santri, serta pimpinan ma'had. Secara rinci, terdapat 13 informan

kunci yang terdiri dari 4 santri dari berbagai tingkat kelas, 4 pembimbing asrama, 2 orang tua santri, dan 3 pembimbing ma'had. Penentuan jumlah dan komposisi partisipan ini bertujuan menangkap perspektif multidimensi terkait pengalaman tinggal jauh dari keluarga dan implikasinya terhadap perkembangan peserta didik.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument*. Untuk mendukung pengumpulan data secara terstruktur dan terfokus, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara mendalam, lembar observasi partisipatif, dan format analisis dokumen. Penggunaan instrumen tersebut disesuaikan dengan karakteristik pendekatan fenomenologis agar mampu menggali pengalaman subjektif, konteks interaksi, serta makna yang dibangun partisipan secara komprehensif (Haque & Ahmad, 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan hermeneutik-fenomenologis. Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, pembuatan catatan reflektif, identifikasi tema-tema bermakna, hingga eksplorasi hubungan antar tema secara mendalam (Aflah & Murhayati, 2025). Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, *member checking*, *peer debriefing*, serta penggunaan jurnal reflektif peneliti (Alase, 2017). Selanjutnya, peneliti mengolah dan menyajikan temuan dalam laporan penelitian dengan mengacu pada kriteria analisis yang telah ditetapkan guna memastikan kedalaman, koherensi, dan keakuratan interpretasi data (Noni Adetiansi Putri, Hayanuddin Safri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kelekatan Orang Tua dan Wali terhadap Siswa di Ma'had Insan Cendikia MTs Negeri 1 Banyumas

Sistem Komunikasi dan Koordinasi Keluarga

Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas menampung 161 santri program Tahfidzul Qur'an yang terdiri dari 61 santri putri dan 100 santri putra dari kelas 7 hingga 9 yang tinggal di asrama terpisah. Komunikasi santri dengan orang tua diatur secara terstruktur untuk menjaga keseimbangan antara kedekatan keluarga dan kemandirian santri. Santri diperbolehkan dijenguk setiap dua minggu sekali untuk menjaga ikatan dengan keluarga. Untuk komunikasi sehari-hari, pihak ma'had memfasilitasi dengan cara yang terstruktur.

"Kalau untuk komunikasi biasanya kalau minta dibawain sesuatu sama orang tua, pakai HP-nya ustadah-ustadah" (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 15 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had). HP pribadi santri hanya digunakan untuk keperluan pembelajaran formal seperti ujian online atau tugas yang memerlukan aplikasi tertentu. *"HP itu digunakan untuk kegiatan formal, buat ujian, kalau ada tugas bikin-bikin di Canva, atau ujian-ujian, itu pakai HP,"* (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 15 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had). Sistem ini membantu santri fokus pada kegiatan ma'had sambil tetap terhubung dengan keluarga melalui pengawasan ustadz dan ustadzah.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan santri dijaga melalui komunikasi

yang intens melalui grup koordinasi. Pembimbing menjelaskan:

"Orang tua selalu kami libatkan. Kita menyediakan sebuah grup yang tergabung dari dewan, pengurus, dan juga wali murid. Jadi kita intens komunikasi, menyampaikan info berkaitan kegiatan anak, misalnya nakalnya, terus misalnya sakitnya kita komunikasikan. Jadi walaupun anak di sini, orang tua tetap bisa memantau." (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 15 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had).

Pola keterlibatan orang tua sangat bervariasi tergantung latar belakang mereka.

"Kalau misalkan backgroundnya dari kesehatan, mereka mungkin akan condong bagaimana soal kebersihan dan lain-lain. Tapi ujungnya pun semua mengalami perkembangan yang sama, karena yang paling penting bagi mereka adalah kesejahteraan anak di asram," (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 15 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had).

Berdasarkan data lapangan, sistem komunikasi dan penjangkuan di Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas menerapkan model komunikasi terstruktur-transparan yang mengintegrasikan tiga prinsip utama. Pertama, keseimbangan *attachment-autonomy* yang menjaga kedekatan emosional santri-orang tua melalui komunikasi berkala, sambil membangun kemandirian melalui pembatasan yang terukur. Pembatasan akses komunikasi langsung dengan penjangkuan dua minggu sekali dan penggunaan HP pribadi yang terbatas bukan semata-mata restriksi, melainkan strategi pedagogis untuk membangun kemandirian emosional santri dan memungkinkan mereka berkonsentrasi pada program tahfidz dengan target yang telah ditetapkan. Kedua, transparansi berbasis teknologi melalui pemanfaatan grup koordinasi sebagai jembatan informasi real-time yang mengurangi kecemasan orang tua terhadap kondisi anak di lingkungan yang terpisah. Sistem ini berhasil menciptakan common ground di antara keragaman latar belakang dan ekspektasi orang tua yang pada akhirnya konvergen pada prioritas kesejahteraan anak. Ketiga, supervisi edukatif di mana mediasi komunikasi melalui pembimbing bukan hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga mentoring untuk mengajarkan santri tentang komunikasi yang sehat dan bertujuan membentuk karakter bijak yang bisa membedakan antara penggunaan HP pribadi untuk keperluan formal akademis dan HP ustadz/ustadzah untuk komunikasi keluarga menunjukkan pemahaman ma'had terhadap pentingnya literasi digital yang bertanggung jawab sambil memastikan akses setara bagi semua santri. Model ini terbukti efektif dalam konteks pendidikan pesantren modern, sebagaimana ditunjukkan dari keberhasilan ma'had meluluskan angkatan pertama dengan pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan, sekaligus mempertahankan kesejahteraan dan perkembangan holistik santri.

Pola Attachment Aman dan Cemas

Pola kelekatan yang berbeda terlihat dalam cara santri mencari dukungan dan beradaptasi. Santri dengan kelekatan aman mampu memilih dengan bijak antara masalah pelajaran ke ustadz, masalah pribadi ke orang tua melalui ustadzah, dan masalah sehari-hari ke teman. Strategi ma'had dalam memfasilitasi hubungan

harmonis antara santri dengan orang tua terlihat dari sistem komunikasi yang terstruktur, keterbukaan informasi tentang perkembangan santri, serta kolaborasi dalam menangani masalah.

"walaupun anak tidak bersama kami 24 jam di sini, dalam segala hal yang berkaitan dengan anak kami selalu berkoordinasi dan dilibatkan"(Kutipan wawancara dengan wali santri pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putri). Hal ini menunjukkan komitmen ma'had untuk menjaga keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Data lapangan menunjukkan bahwa santri dengan kelekatan aman memiliki karakteristik fleksibilitas dalam mencari dukungan sesuai kebutuhan spesifik. Pola ini sejalan dengan teori Bowlby tentang *secure attachment* yang ditandai dengan keyakinan akan ketersediaan figur kelekatan saat dibutuhkan. Dalam konteks pemisahan geografis, kelekatan aman termanifestasi bukan dari frekuensi komunikasi, melainkan dari kualitas responsivitas dan kepercayaan bahwa orang tua tetap tersedia meskipun terpisah jarak. Implikasinya terhadap perkembangan emosi adalah santri mampu meregulasi emosi secara adaptif dan mempertahankan stabilitas prestasi akademik.

Sementara santri dengan kelekatan cemas sangat bergantung pada komunikasi dengan orang tua dan mudah resah ketika tidak bisa berkomunikasi.

"Dan ketika anak punya perasaan resah pun, kita karena pendampingan luar biasa pasti menampung dan kita selalu memberikan support semangat anak-anak. Dan kita selalu ada di sini ketika mereka mungkin ada yang ngeluh, ada yang merasa harus bagaimana." (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di ruang sekretariat ma'had).

Santri dengan kelekatan cemas menunjukkan ketergantungan berlebihan terhadap ketersediaan orang tua dan mengalami distres signifikan saat komunikasi terhambat. Pola ini mencerminkan *anxious attachment* dalam teori Bowlby yang ditandai dengan keraguan akan responsivitas figur kelekatan. Sistem pendampingan kompensatorik melalui ketersediaan dewan pengurus 24 jam berfungsi sebagai *substitute attachment figure* yang menyediakan *secure base*. Ritual penguatan ikatan seperti kepulangan rutin dan program MOSA berperan sebagai *touchpoint* strategis untuk memperbaiki koneksi emosional.

Data lapangan menunjukkan bahwa variasi pola kelekatan santri menciptakan kebutuhan pendampingan berbeda, santri dengan kelekatan aman memanfaatkan sumber dukungan secara proporsional dan santri dengan kelekatan cemas memerlukan *reassurance* intensif. Sistem pendampingan kompensatorik melalui ketersediaan dewan pengurus 24 jam berfungsi sebagai *substitute attachment figure* yang menyediakan *secure base* ketika akses langsung kepada orang tua terbatas. Ritual-ritual penguatan ikatan terstruktur seperti kepulangan rutin dua mingguan, kunjungan terjadwal, program MOSA, dan wisuda tahfidz berperan sebagai *touchpoint* strategis untuk memperbaiki koneksi emosional dengan kualitas interaksi terjaga. Model koordinasi kolaboratif yang melibatkan orang tua dalam segala aspek perkembangan santri menciptakan *continuity of care* yang menjembatani jarak fisik dan memastikan pembentukan kelekatan aman tidak terganggu oleh separasi geografis. Pendekatan holistik ini membuktikan bahwa lingkungan pesantren dapat memfasilitasi perkembangan kelekatan sehat melalui kombinasi ketersediaan figur kelekatan alternatif, ritual penguatan ikatan konsisten,

dan transparansi informasi yang melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan dan pengasuhan santri.

Dukungan Keluarga dalam Proses Adaptasi Santri di Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas

Dukungan Emosional

Masa awal tinggal di ma'had menjadi periode krusial dengan berbagai tantangan adaptasi yang harus dihadapi santri. Pembimbing menjelaskan pengalamannya mengamati santri baru.

"Kalau awal masuk itu memang mereka kayak homesick, mungkin kayak pengen pulang-pulang, kemudian nangis-nangis, terus ada yang sakit juga. Mungkin karena belum adaptasi, jadi yang biasa misalnya di rumah mungkin nggak ada." (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putri).

Tantangan ini meliputi kerinduan yang intens terhadap keluarga, kesulitan bergaul dengan teman dari berbagai latar belakang, kesulitan mengatur waktu antara kegiatan akademik dan tahfidz, penyesuaian dengan tata tertib ma'had yang ketat, serta tanggung jawab merawat diri sendiri tanpa bantuan orang tua.

Beberapa santri bahkan mengalami gejala psikosomatis seperti sakit-sakitan pada minggu-minggu awal karena belum terbiasa dengan lingkungan baru. Namun seiring waktu terjadi perubahan signifikan dalam sikap dan kemampuan adaptasi santri. Dukungan keluarga hadir dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi untuk membantu santri melewati masa sulit ini. Dukungan emosional menjadi yang paling vital, diberikan melalui komunikasi rutin *via* grup koordinasi yang difasilitasi ma'had dan melalui HP ustadz-ustadzah untuk kebutuhan mendesak. Dukungan keluarga hadir dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi untuk membantu santri melewati masa sulit ini. Dukungan emosional menjadi yang paling vital, diberikan melalui komunikasi rutin *via* grup koordinasi yang difasilitasi ma'had dan melalui HP ustadz-ustadzah untuk kebutuhan mendesak.

Temuan menunjukkan bahwa dukungan emosional menjadi dimensi paling vital dalam membantu santri melewati masa adaptasi di asrama. Komunikasi rutin melalui grup koordinasi dan mediasi ustadz-ustadzah berfungsi sebagai jembatan emosional yang mengurangi intensitas *homesick* dan memberikan rasa kedekatan meskipun terpisah jarak. Pola dukungan ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menekankan bahwa dukungan emosional berupa empati, kehangatan, dan ketersediaan untuk mendengarkan memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan psikologis individu yang mengalami stres atau transisi kehidupan. Dalam konteks pemisahan geografis, dukungan emosional tidak hanya berfungsi sebagai pengurang tekanan psikologis, tetapi juga sebagai penguat motivasi internal santri untuk bertahan dan berprestasi. Efektivitas dukungan emosional sangat bergantung pada konsistensi komunikasi dan kualitas kehangatan yang disampaikan, bukan semata-mata frekuensi interaksi. Santri yang menerima dukungan emosional konsisten menunjukkan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi fase *homesick* dan mampu mencapai fase stabilisasi lebih cepat dibandingkan santri dengan dukungan emosional yang minim atau inkonsisten.

Dukungan Material

Dukungan material dari keluarga diberikan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan pribadi santri yang dikomunikasikan melalui ustadz-ustadzah. Sistem komunikasi untuk kebutuhan material dirancang dengan mempertimbangkan kemandirian santri sekaligus tetap menjaga keterlibatan orang tua. Pembimbing menjelaskan mekanisme ini, *"Kalau setiap harinya, biasanya kalau minta dibawain sesuatu sama orang tua, pakai HP-nya ustadah-ustadah"* (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putra). Melalui sistem ini, santri dapat menyampaikan kebutuhan seperti pakaian, alat tulis, perlengkapan ibadah, atau obat-obatan pribadi kepada ustadzah, yang kemudian akan mengomunikasikannya kepada orang tua.

Pola pemenuhan kebutuhan material ini mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya mendukung kenyamanan anak selama tinggal di ma'had. Biasanya saat jadwal penjengukan atau ketika santri pulang setiap dua minggu sekali, orang tua membawakan barang-barang yang dibutuhkan. Dukungan material ini bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi simbol kepedulian dan perhatian orang tua yang memberikan dampak psikologis positif bagi santri. Ketika santri merasa kebutuhannya terpenuhi, mereka dapat lebih fokus pada kegiatan akademik dan tahfidz tanpa terganggu oleh kekhawatiran akan kekurangan perlengkapan. Pembimbing mengamati bahwa pola keterlibatan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan material sangat bervariasi tergantung latar belakang mereka. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki cara unik dalam memberikan dukungan material, namun semuanya bermuara pada tujuan yang sama yaitu memastikan anak merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhannya selama menjalani program tahfidz di ma'had.

Data lapangan menunjukkan bahwa dukungan material dari keluarga berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan fisik santri selama tinggal di asrama. Pemenuhan kebutuhan pribadi seperti pakaian, alat tulis, perlengkapan ibadah, dan kebutuhan kesehatan melalui sistem komunikasi termediasi ustadz-ustadzah mencerminkan kepedulian dan perhatian orang tua yang memberikan dampak psikologis positif. Dukungan material bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi kasih sayang yang dapat dirasakan secara konkret oleh santri. Temuan ini sejalan dengan konsep dukungan instrumental dalam teori dukungan sosial, di mana bantuan praktis dan pemenuhan kebutuhan material berfungsi sebagai bukti nyata kepedulian yang memperkuat ikatan emosional antara pemberi dan penerima dukungan. Keragaman pendekatan orang tua dalam memberikan dukungan material yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman mereka menunjukkan bahwa meskipun bentuk dukungan bervariasi, esensinya tetap sama: memastikan anak merasa terpenuhi kebutuhannya dan dapat fokus pada kegiatan akademik dan tahfidz. Sistem mediasi pembimbing dalam komunikasi kebutuhan material juga mengajarkan santri tentang komunikasi yang efektif dan manajemen kebutuhan yang bertanggung jawab

Dukungan Informasional

Dukungan informasional berupa nasihat dan tips praktis diberikan ketika orang tua berkonsultasi dengan pembimbing tentang cara terbaik mendampingi anak dari jauh. Bentuk dukungan ini menjadi sangat penting terutama bagi orang tua yang baru

pertama kali menitipkan anak di pesantren dan belum memiliki pengalaman dalam mendampingi anak yang tinggal terpisah. Melalui grup koordinasi yang telah dibentuk, orang tua dapat dengan mudah mengakses informasi dan berkonsultasi dengan pembimbing mengenai perkembangan anak serta strategi pendampingan yang efektif.

Pembimbing memberikan panduan praktis kepada orang tua untuk mengoptimalkan komunikasi dengan anak. *"Kami sarankan orang tua untuk tidak terlalu sering menanyakan 'kapan pulang? karena itu justru membuat anak semakin rindu. Lebih baik fokus pada pencapaian dan kegiatan positif di asrama,"* (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putri). Arahan seperti ini membantu orang tua memahami bahwa cara berkomunikasi yang tepat dapat mempercepat proses adaptasi anak, sementara pola komunikasi yang kurang tepat justru dapat memperpanjang masa *homesick* dan menghambat perkembangan kemandirian santri.

Dalam rapat koordinasi orang tua, terlihat antusiasme tinggi dalam menggali informasi tentang cara terbaik mendampingi anak. Orang tua aktif bertanya tentang strategi memotivasi anak ketika semangat menurun, cara mengatasi *homesick* tanpa harus langsung menjemput pulang, serta tips mendukung anak dalam mencapai target hafalan. Pembimbing menjelaskan pentingnya kolaborasi informasi ini, *"Misalnya orang tua ada pendapat yang menurut mereka anak saya kurang rajin dan sebagainya, itu kita komunikasikan. Atau kalau anak ada kendala, kita komunikasikan."* (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putra). Keterbukaan informasi dua arah ini menciptakan sistem dukungan yang komprehensif dimana orang tua dan pembimbing dapat bekerja sama menangani setiap tantangan yang dihadapi santri dengan strategi yang terkoordinasi dan tepat sasaran.

Dukungan informasional berupa nasihat, panduan praktis, dan arahan dari pembimbing kepada orang tua tentang cara terbaik mendampingi anak dari jauh memainkan peran strategis dalam menjaga kualitas pengasuhan meskipun terjadi pemisahan fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa ma'had tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang mendidik orang tua tentang pola komunikasi efektif dengan anak berasrama. Arahan untuk menghindari pertanyaan yang memicu kerinduan berlebihan ("kapan pulang?") dan lebih fokus pada pencapaian positif mencerminkan pemahaman ma'had terhadap psikologi perkembangan remaja dan dampak komunikasi terhadap proses adaptasi. Pola dukungan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana bantuan dan panduan dari pihak yang lebih berpengalaman (dalam hal ini pembimbing ma'had) membantu orang tua mengembangkan kompetensi baru dalam mendampingi anak dari jarak jauh. Keterbukaan informasi dua arah antara ma'had dan keluarga menciptakan sistem kolaboratif yang memungkinkan penanganan masalah secara cepat dan terkoordinasi. Antusiasme orang tua dalam rapat koordinasi dan keinginan mereka untuk menggali informasi tentang strategi pendampingan menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya peran mereka, meskipun terpisah jarak, dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan diberikan melalui apresiasi atas pencapaian hafalan dan prestasi akademik yang disampaikan lewat laporan rutin pembimbing kepada orang

tua. Bentuk dukungan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi santri untuk terus berprestasi. Sistem pelaporan yang terstruktur memungkinkan orang tua untuk selalu update tentang perkembangan hafalan anak, pencapaian nilai akademik, serta perilaku dan kedisiplinan mereka sehari-hari di ma'had. Informasi ini kemudian menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan apresiasi yang tepat waktu dan relevan dengan pencapaian anak.

Apresiasi yang diberikan orang tua beragam bentuknya, mulai dari ucapan selamat dan pujian yang disampaikan melalui pesan via ustadzah, hadiah kecil yang dibawa saat penjemputan, hingga reward berupa makanan favorit atau barang yang diinginkan anak ketika berhasil mencapai target tertentu. Seorang wali santri menceritakan bagaimana ia memberikan penghargaan kepada anaknya, "Setiap kali dapat laporan anak saya tambah hafalan, saya langsung kirim pesan lewat ustadzah untuk memberi selamat dan hadiah kecil. Anak saya jadi lebih semangat." Pola pemberian penghargaan yang konsisten seperti ini menciptakan *positive reinforcement* yang mendorong santri untuk terus meningkatkan prestasi mereka.

Pembimbing mengamati dampak signifikan dari dukungan penghargaan terhadap motivasi belajar santri. "*Santri yang orang tuanya aktif memberi apresiasi menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk menambah hafalan dan meningkatkan prestasi akademik,*" (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putra). Dukungan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan hafalan dan nilai akademik, tetapi juga pada aspek afektif dimana santri merasa dihargai, diperhatikan, dan bangga atas pencapaian mereka. Perasaan positif ini selanjutnya berkontribusi pada stabilitas emosi dan kepercayaan diri santri dalam menghadapi tantangan baru.

Lebih jauh, pembimbing menjelaskan bahwa dukungan keluarga secara keseluruhan menjadi faktor kunci keberhasilan program ma'had.

"Alhamdulillah secara umum semuanya mendukung, karena ketika orang tua menitipkan anak yang mempunyai kecenderungan untuk hafalan Al-Qur'an, itu suatu investasi yang luar biasa. Dan juga untuk masa depan anak-anak ketika nanti dewasa, secara umum orang tua sangat mendukung dari segi religiusitas anak yang umur sekian sudah terbiasa sholat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, terdisiplin dengan kegiatan keagamaan" (Kutipan wawancara dengan pembimbing asrama pada 20 Oktober 2025 di kompleks asrama putra).

Perspektif jangka panjang ini membuat orang tua konsisten dalam memberikan berbagai bentuk dukungan, termasuk penghargaan atas setiap pencapaian anak, karena mereka memahami bahwa investasi pendidikan di ma'had akan membawa manfaat besar bagi masa depan anak baik secara spiritual, emosional, maupun akademik.

Dukungan penghargaan melalui apresiasi atas pencapaian hafalan dan prestasi akademik terbukti menjadi motivator ekstrinsik yang efektif dalam mendorong santri untuk terus berprestasi. Sistem pelaporan terstruktur dari pembimbing kepada orang tua memungkinkan orang tua memberikan apresiasi yang tepat waktu dan relevan dengan pencapaian anak, yang kemudian menciptakan *positive reinforcement* dalam siklus motivasi-prestasi. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner tentang penguatan positif, di mana pemberian reward

atau apresiasi segera setelah perilaku yang diinginkan akan meningkatkan probabilitas munculnya perilaku tersebut di masa depan. Keberagaman bentuk apresiasi—mulai dari ucapan selamat verbal, hadiah kecil, hingga reward makanan favorit—menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya variasi dalam pemberian penghargaan agar tetap bermakna dan tidak kehilangan nilai motivasionalnya. Observasi pembimbing bahwa santri dengan orang tua yang aktif memberi apresiasi menunjukkan motivasi lebih tinggi mengonfirmasi efektivitas dukungan penghargaan dalam konteks pendidikan asrama. Lebih jauh, dukungan penghargaan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan prestasi, tetapi juga pada aspek afektif berupa pembentukan konsep diri positif, kepercayaan diri, dan perasaan dihargai yang berkontribusi pada stabilitas emosi dan kesejahteraan psikologis santri. Perspektif jangka panjang orang tua yang memandang pendidikan di ma'had sebagai investasi spiritual dan masa depan menciptakan konsistensi dalam pemberian dukungan, termasuk penghargaan, yang pada akhirnya membentuk motivasi intrinsik santri untuk terus berprestasi bahkan ketika apresiasi eksternal berkurang.

Hubungan Kelekatan Keluarga, Kestabilan Emosi, dan Prestasi Akademik Santri Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas

Fase Homesick

Masa awal tinggal di ma'had menjadi periode krusial dengan tantangan adaptasi yang harus dihadapi santri. Pembimbing menjelaskan pengalamannya mengamati santri baru dalam wawancara pada 15 November 2025 "*Kalau awal masuk itu memang mereka homesick, pengen pulang-pulang, kemudian nangis-nangis, terus ada yang sakit juga. Mungkin karena belum adaptasi.*" Tantangan meliputi kerinduan intens terhadap keluarga, kesulitan bergaul dengan teman dari berbagai latar belakang, kesulitan mengatur waktu antara kegiatan akademik dan *tahfidz*, penyesuaian dengan tata tertib ma'had yang ketat, serta tanggung jawab merawat diri sendiri. Beberapa santri mengalami gejala psikosomatis seperti sakit-sakitan pada minggu-minggu awal. Pada fase ini, santri dengan kelekatan aman yang mendapat dukungan keluarga optimal menunjukkan durasi *homesick* lebih singkat (2-3 minggu), sementara santri dengan kelekatan cemas mengalami *homesick* lebih lama (4-6 minggu) dengan intensitas yang lebih tinggi.

Kondisi emosi santri selama tinggal di ma'had umumnya mengalami dinamika yang bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Sebagian besar santri melaporkan kondisi emosi yang naik-turun terutama pada bulan-bulan awal sebelum benar-benar beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Kondisi emosi yang stabil biasanya baru tercapai setelah 3-6 bulan tinggal di ma'had ketika santri sudah menemukan ritme kehidupan yang nyaman dan membangun support system yang memadai. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi kondisi emosi santri meliputi kualitas hubungan dengan keluarga melalui komunikasi rutin, dukungan dari pembimbing dan dewan pengasuh ma'had, kualitas pertemanan dan penerimaan sosial di lingkungan asrama, beban akademik dan target hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai, kondisi kesehatan fisik yang sangat mempengaruhi stamina emosional, serta pencapaian prestasi baik dalam bidang akademik maupun *tahfidz*. Program-program ma'had seperti MOSA dengan rangkaian kegiatan yang membangun kebersamaan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung stabilitas emosi santri.

Fase *homesick* merupakan periode kritis yang menandai awal proses

adaptasi santri terhadap lingkungan asrama. Temuan bahwa santri dengan kelekatan aman menunjukkan durasi *homesick* lebih singkat (2-3 minggu) dibandingkan santri dengan kelekatan cemas (4-6 minggu) mengonfirmasi peran penting kualitas kelekatan dalam menentukan kecepatan adaptasi. Pola ini sejalan dengan teori *attachment* Bowlby yang menyatakan bahwa anak dengan *secure attachment* memiliki *internal working model* positif yang membuat mereka lebih yakin akan ketersediaan figur kelekatan meskipun terpisah jarak, sehingga mampu meregulasi emosi negatif lebih efektif. Manifestasi *homesick* dalam bentuk kerinduan intens, menangis, kesulitan bergaul, dan bahkan gejala psikosomatis (sakit-sakitan) mencerminkan respons stres terhadap perubahan lingkungan yang signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner, di mana perpindahan dari lingkungan keluarga (mikrosistem pertama) ke lingkungan asrama (mikrosistem baru) menciptakan disequilibrium yang memerlukan proses penyesuaian. Tantangan adaptasi tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga sosial (bergaul dengan teman berbeda latar belakang), kognitif (mengatur waktu antara akademik dan tahfidz), dan behavioral (menyesuaikan dengan tata tertib ketat, merawat diri mandiri). Dukungan keluarga optimal dan ketersediaan figur kelekatan alternatif (pembimbing asrama) pada fase ini berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu santri melewati periode kritis dengan lebih cepat dan minim dampak negatif terhadap prestasi akademik.

Fase Stabilisasi

Dukungan dan perhatian dari keluarga terbukti sangat membantu santri dalam menjaga stabilitas emosi dan motivasi belajar. Komunikasi rutin melalui grup koordinasi yang difasilitasi ma'had, izin pulang setiap dua minggu, dan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak melalui laporan dari pembimbing menciptakan sistem dukungan yang komprehensif. Pembimbing menjelaskan mekanisme dukungan ini, "*Jadi kita intens komunikasi, menyampaikan info berkaitan kegiatan anak, misalnya nakalnya, terus misalnya sakitnya kita komunikasikan. Jadi walaupun anak di sini, orang tua tetap bisa memantau.*" (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had). Ketika santri menghadapi tekanan akademik atau target hafalan yang menantang, dukungan dari keluarga melalui komunikasi yang difasilitasi Ustadz-ustadzah memberikan boost emosional yang signifikan dan membuat santri merasa tidak sendirian dalam perjuangan mereka.

Berdasarkan pengamatan pembimbing, terdapat pola yang cukup jelas antara kualitas kelekatan dengan keluarga, kestabilan emosi, dan prestasi akademik santri. Santri dengan kelekatan aman yang ditandai dengan komunikasi rutin namun tidak berlebihan dengan keluarga menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik dengan kemampuan mengelola stres secara efektif, dan konsisten meraih prestasi akademik dan hafalan yang baik bahkan ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, santri dengan kelekatan cemas yang sangat bergantung pada orang tua menunjukkan fluktuasi emosi yang besar, dimana mereka bisa sangat semangat setelah berkomunikasi dengan orang tua tetapi kemudian sangat down ketika tidak bisa berkomunikasi, dan prestasi mereka cenderung tidak stabil mengikuti kondisi emosional tersebut. Santri dengan kelekatan menghindar yang jarang berkomunikasi dengan keluarga menunjukkan emosi yang cenderung datar atau menarik diri, dan meskipun beberapa berhasil meraih prestasi sebagai kompensasi, mereka kesulitan dalam aspek pengembangan sosial-emosional yang lebih luas.

Fase stabilisasi menandai periode transisi dari kondisi distres emosional menuju keseimbangan psikologis baru dalam lingkungan asrama. Temuan bahwa kondisi emosi stabil baru tercapai setelah 3-6 bulan tinggal di ma'had menunjukkan bahwa adaptasi psikologis memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat dipaksakan. Proses stabilisasi terjadi ketika santri mulai menemukan ritme kehidupan yang nyaman, membangun *support system* dari teman sebaya dan pembimbing, serta mengembangkan mekanisme coping yang efektif untuk mengelola kerinduan terhadap keluarga. Pola ini mencerminkan konsep resiliensi dalam psikologi positif, di mana individu tidak hanya bertahan dari tekanan tetapi juga berkembang melalui proses adaptasi. Perbedaan pola stabilisasi antara santri dengan kelekatan aman dan kelekatan cemas sangat jelas: santri dengan kelekatan aman mampu meregulasi emosi secara konsisten dan mempertahankan prestasi stabil, sementara santri dengan kelekatan cemas menunjukkan fluktuasi emosi yang besar tergantung ketersediaan komunikasi dengan orang tua, yang berdampak pada inkonsistensi prestasi akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas kelekatan sebagai prediktor resiliensi dan kemampuan adaptasi. Peran komunikasi rutin melalui grup koordinasi, izin pulang berkala, dan keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan melalui laporan pembimbing menciptakan sistem dukungan komprehensif yang memfasilitasi transisi dari fase *homesick* ke fase stabilisasi. Santri yang mampu memaknai kepergian ibu secara positif sebagai pengorbanan untuk masa depan mereka—menunjukkan perkembangan kognitif dalam bentuk kemampuan berpikir perspektif dan pembentukan motivasi intrinsik yang lebih matang.

Fase Transformasi Diri

Strategi pembimbing ma'had dalam mendeteksi dan menangani santri yang mengalami masalah emosional melibatkan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Deteksi dini dilakukan melalui observasi perubahan perilaku seperti penurunan partisipasi dalam kegiatan, perubahan pola tidur atau makan, penarikan diri dari pergaulan sosial, atau penurunan performa dalam hafalan dan akademik. Ketika teridentifikasi ada santri yang mengalami masalah, pembimbing melakukan pendekatan personal dengan menciptakan ruang aman dimana santri merasa nyaman untuk terbuka. Pembimbing menjelaskan, "*Dan ketika anak punya perasaan resah pun, kita karena pendampingan luar biasa pasti menampung dan kita selalu memberikan support semangat anak-anak*" (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had). Untuk kasus yang memerlukan intervensi lebih serius, ma'had melibatkan orang tua dalam penanganan.

"Ataupun kalau anak ada kendala di semangatnya, misalnya kurang responsif, misalnya kita komunikasikan. Walaupun anak sempat dititipkan 24 jam di sini, kita dalam segala hal yang berkaitan dengan anak kita selalu berkoordinasi," (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had).

Keterlibatan keluarga dalam penanganan santri yang mengalami masalah emosional atau penurunan prestasi merupakan bagian integral dari strategi intervensi ma'had. Bentuk kolaborasi dimulai dari komunikasi awal dimana pembimbing menghubungi orang tua melalui grup koordinasi untuk menginformasikan kondisi yang diamati, dengan pendekatan bahwa ini adalah

tantangan normal yang memerlukan kerja sama untuk mengatasinya. Pembimbing menjelaskan filosofi kerjasama ini, "*Misalnya orang tua ada pendapat yang menurut mereka anak saya kurang rajin dan sebagainya, itu kita komunikasikan. Atau pun kalau anak ada kendala, kita komunikasikan.*" (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had). Rencana penanganan yang disepakati biasanya mencakup komitmen dari berbagai pihak: ma'had memberikan perhatian ekstra dan pendampingan intensif, orang tua berkomitmen untuk lebih rutin memberikan dukungan emosional, dan santri sendiri berkomitmen untuk lebih terbuka mengkomunikasikan kesulitannya. Monitoring progress dilakukan secara berkala dimana pembimbing dan orang tua saling update tentang perkembangan kondisi santri melalui grup koordinasi yang telah dibentuk.

Jadwal kegiatan ma'had yang padat ternyata tidak membebani santri karena dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kegiatan produktif dan waktu istirahat. Pembimbing menjelaskan:

"Walaupun kelihatannya padat, tapi kita tetap ada waktu tertentu yang mempersilakan anak itu untuk main. Kayak misalnya habis sholat ashar anak-anak bisa duduk santai bersama teman-teman, itu sudah cukup buat mereka refreshing. Dan untuk target hafalan kita tidak terlalu harus sekian-sekian, tapi yang penting dalam tiga tahun itu tercapai minimal 3 juz. Jadi anak tetap menikmati kegiatan yang ada, jadi dengan adanya kegiatan yang terstruktur emosi dan prestasi mereka tetap stabil." (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had).

Rutinitas harian dimulai dari bangun pukul 04.30 untuk sholat subuh berjamaah, dilanjutkan wirid bersama, membaca surat Yasin, setoran hafalan hingga pukul 06.00, sarapan, kemudian berangkat ke sekolah. Setelah pulang sekolah ada sholat dzuhur berjamaah, pembelajaran di kelas, sholat ashar berjamaah, waktu bebas, sholat maghrib berjamaah, pembiasaan asmaul husna, setoran hafalan, sholat isya berjamaah, pembelajaran malam hingga pukul 21.00-22.00, kemudian istirahat. Struktur kegiatan yang jelas ini membantu santri mengembangkan disiplin dan time management yang baik.

Fase transformasi diri merepresentasikan outcome positif dari proses adaptasi yang berhasil, di mana santri tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih matang secara emosional dan lebih mandiri. Peningkatan kemandirian, kematangan emosional, dan kemampuan mengelola tantangan akademik secara efektif menunjukkan bahwa pemisahan geografis, jika disertai dengan sistem dukungan yang memadai, dapat menjadi katalisator perkembangan positif. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson tentang identity vs. role confusion pada masa remaja, di mana pengalaman menghadapi tantangan dan berhasil mengatasinya berkontribusi pada pembentukan identitas yang kuat dan konsep diri positif. Keberhasilan angkatan pertama Ma'had Insan Cendekia yang diterima di sekolah lanjutan unggulan seperti MAN IC Solo membuktikan efektivitas model pendidikan berbasis kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif: ma'had menyediakan struktur, disiplin, dan bimbingan; keluarga memberikan dukungan emosional, material, dan motivasi; sementara santri mengembangkan *agency* dan tanggung jawab pribadi. Strategi deteksi dini dan

penanganan masalah emosional melalui observasi pembimbing dan komunikasi intensif dengan orang tua menunjukkan pendekatan preventif yang efektif dalam menjaga kesejahteraan santri. Jadwal kegiatan yang padat namun seimbang antara kegiatan produktif dan waktu istirahat mencerminkan pemahaman ma'had terhadap kebutuhan holistik santri. Fleksibilitas target hafalan (minimal 3 juz dalam 3 tahun) mengurangi tekanan akademik yang berlebihan dan memungkinkan santri menikmati proses pembelajaran. Transformasi dari fase distres menuju kemandirian dan kematangan emosional ini merupakan bukti konkret bahwa dengan sistem dukungan yang tepat, kondisi *motherless family* atau pemisahan geografis tidak harus berujung pada *outcome* negatif, melainkan dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Hubungan *Attachment*, Emosi dan Prestasi

Hubungan antara kondisi emosi dengan prestasi akademik dan hafalan menunjukkan korelasi yang sangat signifikan. Ketika kondisi emosi stabil, santri melaporkan kemampuan konsentrasi yang lebih baik dalam mengikuti pelajaran dan menghafal Al-Qur'an, daya ingat yang lebih kuat, motivasi yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta stamina belajar yang lebih tahan lama. Sebaliknya, ketika mengalami masalah emosional seperti *homesick* atau konflik dengan teman, prestasi cenderung menurun yang ditandai dengan kesulitan menambah hafalan baru, nilai ujian yang lebih rendah, dan penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar. Namun perlu dicatat bahwa hubungan ini bersifat dua arah, dimana kondisi emosi mempengaruhi prestasi dan sebaliknya prestasi juga mempengaruhi kondisi emosi. Santri yang mendapat nilai baik atau berhasil menyelesaikan target hafalan merasa lebih bahagia dan percaya diri yang selanjutnya meningkatkan stabilitas emosi mereka, sementara santri yang mengalami kegagalan akademik cenderung mengalami penurunan mood dan peningkatan kecemasan.

Perubahan kematangan emosi dan prestasi akademik terlihat signifikan dari angkatan pertama yang telah lulus. Pembimbing menyampaikan dengan bangga, "*Alhamdulillah kemarin sudah wisuda angkatan pertama dan mereka sudah bisa masuk ke beberapa sekolah lanjutan unggulan Ada 2 anak yang masuk MAN IC Solo.*" (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program ma'had yang mengintegrasikan pendidikan formal, tahfidz intensif, pembinaan akhlak berjenjang, dan dukungan konsisten dari keluarga berhasil menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an tetapi juga matang secara emosional dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dukungan penuh orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan ini.

"Alhamdulillah secara umum semuanya mendukung, karena ketika orang tua menitipkan anak yang mempunyai kecenderungan untuk hafalan Al-Qur'an, itu suatu investasi yang luar biasa. Dan juga untuk masa depan anak-anak ketika nanti dewasa, secara umum orang tua sangat mendukung dari segi religiusitas anak yang umur sekian sudah terbiasa sholat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, terdisiplin dengan kegiatan keagamaan" (Kutipan wawancara dengan Pembimbing Ma'had).

Pembimbing Ma'had menegaskan bahwa kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had merupakan kunci kesuksesan program pendidikan di Ma'had

Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan dinamis antara kualitas kelekatan, kecukupan dukungan keluarga, stabilitas emosi, dan konsistensi prestasi akademik santri. Santri dengan kelekatan aman dan dukungan keluarga optimal membentuk pola yang virtuos: kelekatan aman menciptakan rasa aman psikologis yang memfasilitasi regulasi emosi adaptif; regulasi emosi yang baik mendukung konsentrasi dan daya ingat; konsentrasi dan daya ingat yang optimal menghasilkan prestasi akademik konsisten; prestasi yang baik meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan emosional; yang pada gilirannya memperkuat stabilitas emosi. Sebaliknya, santri dengan kelekatan cemas dan dukungan terbatas cenderung terjebak dalam pola yang vicious: keraguan akan ketersediaan orang tua menciptakan kecemasan; kecemasan mengganggu konsentrasi; penurunan konsentrasi berdampak pada prestasi; prestasi yang menurun meningkatkan stres; yang memperparah instabilitas emosi. Pola ini mengonfirmasi teori kecerdasan emosional Goleman yang menghubungkan kemampuan regulasi emosi dengan kemampuan mengatasi tekanan akademik. Temuan bahwa hubungan antara emosi dan prestasi bersifat dua arah (*bidirectional*) sangat penting: kondisi emosi memengaruhi prestasi, dan prestasi juga memengaruhi kondisi emosi. Hal ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara domain afektif dan kognitif dalam perkembangan remaja.

Keberhasilan angkatan pertama yang menunjukkan pencapaian akademik tinggi (diterima di MAN IC Solo) dan kematangan emosional membuktikan bahwa kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had yang memfasilitasi pembentukan kelekatan aman, penyediaan dukungan multidimensi, dan penciptaan lingkungan belajar kondusif merupakan model efektif untuk pendidikan asrama. Dukungan penuh orang tua yang memandang pendidikan di ma'had sebagai investasi jangka panjang menciptakan konsistensi dalam pemberian berbagai bentuk dukungan, yang pada akhirnya membentuk fondasi kuat bagi perkembangan kognitif, emosional, dan prestasi akademik santri. Model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan asrama lainnya dalam mengembangkan sistem pendukung holistik yang menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis santri

Pola Kelekatan Orang Tua dan Santri dalam Konteks Pemisahan Geografis Kelekatan Aman dan Kelekatan Cemas pada Santri Berasrama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan santri di Ma'had Insan Cendekia dapat dikategorikan ke dalam dua tipe utama: kelekatan aman yang ditandai dengan kemampuan bijak memilih sumber dukungan, dan kelekatan cemas yang ditandai dengan ketergantungan tinggi pada orang tua disertai gejala emosi. Pola ini sejalan dengan teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby, yang menekankan bahwa kualitas hubungan awal dengan pengasuh primer membentuk prototipe untuk semua hubungan sosial di masa depan dan mempengaruhi kemampuan regulasi emosi sepanjang kehidupan (Shengyao et al., 2024). Dalam konteks pemisahan geografis jangka panjang seperti di Ma'had Insan Cendekia, kelekatan aman tidak ditentukan oleh frekuensi komunikasi, melainkan oleh kualitas responsivitas orang tua yang dimediasi teknologi. Santri dengan kelekatan aman memiliki keyakinan bahwa orang tua tetap tersedia dan responsif meskipun terpisah jarak, sehingga mereka mampu meregulasi emosi secara adaptif

dan memanfaatkan berbagai sumber dukungan (ustadz, teman) secara proporsional. Penelitian terkini menegaskan bahwa teori *attachment* menekankan ikatan keluarga yang aman sebagai fondasi untuk regulasi emosi yang sehat, dan pemisahan orang tua-anak yang berkepanjangan dapat memicu *detachment* yang ditandai dengan perasaan teralienasi, keengganan mencari dukungan orang tua, dan persepsi kesalahpahaman yang berpotensi memperbesar kerentanan depresi (Shengyao et al., 2024)

Sebaliknya, santri dengan kelekatan cemas menunjukkan keraguan akan ketersediaan orang tua, yang memicu kecemasan berlebihan saat komunikasi terhambat dan kesulitan memanfaatkan sumber dukungan alternatif. (Mutalib & Solihah, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak semua santri berasrama menunjukkan pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap prestasi belajar, yang mengindikasikan bahwa pola kelekatan yang berbeda memerlukan pendekatan yang disesuaikan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kelekatan dapat terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi termediasi teknologi, asalkan kualitas responsivitas dan kehangatan emosional tetap terjaga (Mutalib & Solihah, 2024)

Peran Sistem Komunikasi Terstruktur dalam Memfasilitasi Kelekatan

Model komunikasi terstruktur-transparan yang diterapkan Ma'had Insan Cendekia mengintegrasikan tiga prinsip: keseimbangan *attachment-autonomy*, transparansi berbasis teknologi melalui grup koordinasi, dan supervisi edukatif melalui mediasi pembimbing. Sistem ini terbukti efektif dalam mempertahankan kelekatan aman sambil membangun kemandirian santri. Pembatasan komunikasi langsung (penjengukan dua minggu sekali, HP pribadi terbatas) bukan semata restriksi, melainkan strategi pedagogis untuk membangun kemandirian emosional santri. Rusdiana et al. (2025) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai teladan utama melalui pemberian contoh perilaku positif, dialog terbuka, dan pengawasan yang konsisten sangat penting dalam membentuk karakter anak, bahkan dalam kondisi pemisahan fisik. Ketersediaan grup koordinasi sebagai jembatan informasi *real-time* mengurangi kecemasan orang tua dan menciptakan *common ground* di antara keragaman latar belakang keluarga (Rusdiana et al., 2025). Peran pembimbing asrama sebagai mediator komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga mentoring untuk mengajarkan literasi digital yang bertanggung jawab. Model ini relevan dengan perspektif *mesosystem* Bronfenbrenner, di mana keterkaitan antara sistem keluarga dan sistem asrama secara bersama memengaruhi perkembangan santri.

Multidimensi Dukungan Keluarga dalam Kondisi Pemisahan Fisik Dukungan Emosional sebagai Dimensi Paling Vital

Temuan menunjukkan bahwa di antara empat dimensi dukungan keluarga (emosional, material, informasional, penghargaan), dukungan emosional menjadi yang paling vital dalam membantu santri melewati fase *homesick* dan mempertahankan stabilitas psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan (Mutalib & Solihah, 2024) yang menegaskan bahwa dukungan emosional memberikan kontribusi terbesar terhadap kesejahteraan psikologis remaja, dengan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan karakteristik psikologis positif, kesejahteraan psikologis, dan pencapaian akademik. Dalam

konteks pemisahan geografis, dukungan emosional diberikan melalui komunikasi rutin via grup koordinasi dan HP ustadz-ustadzah untuk kebutuhan mendesak. Meski tidak dapat menggantikan kehangatan interaksi fisik, komunikasi termediasi teknologi tetap memberikan efek positif secara emosional asalkan dilakukan secara konsisten dan berbasis hubungan yang hangat. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa meskipun asrama memiliki dampak pada kesejahteraan emosional, dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya memainkan peran krusial dalam memediasi efek tersebut (Shengyao et al., 2024). Efektivitas dukungan emosional sangat bergantung pada konsistensi komunikasi dan kualitas kehangatan yang disampaikan, bukan semata-mata frekuensi interaksi. Santri yang menerima dukungan emosional konsisten menunjukkan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi fase *homesick* dan mampu mencapai fase stabilisasi lebih cepat dibandingkan santri dengan dukungan emosional yang minim atau inkonsisten.

Sinergi Dukungan Material, Informasional, dan Penghargaan

Data lapangan menunjukkan bahwa dukungan material dari keluarga berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan fisik santri selama tinggal di asrama. Pemenuhan kebutuhan pribadi seperti pakaian, alat tulis, perlengkapan ibadah, dan kebutuhan kesehatan melalui sistem komunikasi termediasi ustadz-ustadzah mencerminkan kepedulian dan perhatian orang tua yang memberikan dampak psikologis positif. Dukungan informasional berupa nasihat, panduan praktis, dan arahan dari pembimbing kepada orang tua tentang cara terbaik mendampingi anak dari jauh memainkan peran strategis dalam menjaga kualitas pengasuhan meskipun terjadi pemisahan fisik. Arahan untuk menghindari pertanyaan yang memicu kerinduan berlebihan "kapan pulang?" dan lebih fokus pada pencapaian positif mencerminkan pemahaman ma'had terhadap psikologi perkembangan remaja. Dukungan keluarga dapat membantu remaja mengembangkan rasa keseimbangan yang lebih besar, memberikan dukungan selama momen ketidakberdayaan, dan membantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan, yang dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Faisal et al., 2024)

Dukungan penghargaan melalui apresiasi atas pencapaian hafalan dan prestasi akademik terbukti menjadi motivator ekstrinsik yang efektif dalam mendorong santri untuk terus berprestasi. Sindyani et al., (2025). menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik, baik secara langsung melalui kemampuan mengelola emosi dan membangun relasi sosial, maupun secara tidak langsung melalui motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sindyani et al., 2025). Sistem pelaporan terstruktur dari pembimbing kepada orang tua memungkinkan orang tua memberikan apresiasi yang tepat waktu dan relevan dengan pencapaian anak, yang kemudian menciptakan *positive reinforcement* dalam siklus motivasi-prestasi.

Dinamika Perkembangan Emosi dan Hubungannya dengan Prestasi Akademik Fase *Homesick*: Periode Kritis Adaptasi Awal

Fase *homesick* merupakan periode kritis yang menandai awal proses adaptasi santri terhadap lingkungan asrama. Temuan bahwa santri dengan kelekatan aman menunjukkan durasi *homesick* lebih singkat (2-3 minggu) dibandingkan santri dengan kelekatan cemas (4-6 minggu) mengonfirmasi peran penting kualitas

kelekatan dalam menentukan kecepatan adaptasi. (Faradisi et al., 2025). dalam penelitiannya tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dan menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan (Faradisi et al., 2025). Manifestasi *homesick* dalam bentuk kerinduan intens, menangis, kesulitan bergaul, dan bahkan gejala psikosomatis (sakit-sakitan) mencerminkan respons stres terhadap perubahan lingkungan yang signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner, di mana perpindahan dari lingkungan keluarga (mikrosistem pertama) ke lingkungan asrama (mikrosistem baru) menciptakan *disequilibrium* yang memerlukan proses penyesuaian. Tantangan adaptasi tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga sosial (bergaul dengan teman berbeda latar belakang), kognitif (mengatur waktu antara akademik dan tahfidz), dan *behavioral* (menyesuaikan dengan tata tertib ketat, merawat diri mandiri). Dukungan keluarga optimal dan ketersediaan figur kelekatan alternatif (pembimbing asrama) pada fase ini berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu santri melewati periode kritis dengan lebih cepat dan minim dampak negatif terhadap prestasi akademik.

Fase Stabilisasi: Membangun Keseimbangan Emosional

Fase stabilisasi menandai periode transisi dari kondisi distress emosional menuju keseimbangan psikologis baru dalam lingkungan asrama. Temuan bahwa kondisi emosi stabil baru tercapai setelah 3-6 bulan tinggal di ma'had menunjukkan bahwa adaptasi psikologis memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat dipaksakan. Proses stabilisasi terjadi ketika santri mulai menemukan ritme kehidupan yang nyaman, membangun *support system* dari teman sebaya dan pembimbing, serta mengembangkan mekanisme *coping* yang efektif untuk mengelola kerinduan terhadap keluarga. (Rahmawan et al., 2025) menemukan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok yang mendapat intervensi kecerdasan emosional dan kelompok kontrol, hal ini mengonfirmasi bahwa pengembangan kecerdasan emosional secara sistematis dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di lingkungan pesantren (Rahmawan et al., 2025). Perbedaan pola stabilisasi antara santri dengan kelekatan aman dan kelekatan cemas sangat jelas, santri dengan kelekatan aman mampu meregulasi emosi secara konsisten dan mempertahankan prestasi stabil, sementara santri dengan kelekatan cemas menunjukkan fluktuasi emosi yang besar tergantung ketersediaan komunikasi dengan orang tua, yang berdampak pada inkonsistensi prestasi akademik.

Fase Transformasi Diri: Menuju Kemandirian dan Kematangan Emosional

Fase transformasi diri merepresentasikan *outcome* positif dari proses adaptasi yang berhasil, di mana santri tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih matang secara emosional dan lebih mandiri. Peningkatan kemandirian, kematangan emosional, dan kemampuan mengelola tantangan akademik secara efektif menunjukkan bahwa pemisahan geografis, jika disertai dengan sistem dukungan yang memadai, dapat menjadi katalisator perkembangan positif. (Bereded & Abebe, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan emosional (*trait EI*) memiliki pengaruh positif dan langsung terhadap prestasi akademik ($\beta = 0.298, p = 0.000$), dan pengaruh ini diperkuat melalui mediasi

keterlibatan akademik (Bereded & Abebe, 2025). Keberhasilan angkatan pertama Ma'had Insan Cendekia yang diterima di sekolah lanjutan unggulan seperti MAN IC Solo membuktikan efektivitas model pendidikan berbasis kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif: ma'had menyediakan struktur, disiplin, dan bimbingan; keluarga memberikan dukungan emosional, material, dan motivasi; sementara santri mengembangkan *agency* dan tanggung jawab pribadi.

Hubungan Dinamis antara Kelekatan, Regulasi Emosi, dan Prestasi Akademik Peran Regulasi Emosi dalam Kesuksesan Akademik

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan dinamis antara kualitas kelekatan, kecukupan dukungan keluarga, stabilitas emosi, dan konsistensi prestasi akademik santri. Santri dengan kelekatan aman dan dukungan keluarga optimal membentuk pola yang *virtuos*, kelekatan aman menciptakan rasa aman psikologis yang memfasilitasi regulasi emosi adaptif; regulasi emosi yang baik mendukung konsentrasi dan daya ingat, konsentrasi dan daya ingat yang optimal menghasilkan prestasi akademik konsisten, prestasi yang baik meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan emosional, yang pada gilirannya memperkuat stabilitas emosi. (Sindyani et al., 2025). dalam kajian teoretisnya menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik, baik secara langsung melalui kemampuan mengelola emosi dan membangun relasi sosial, maupun secara tidak langsung melalui motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Regulasi emosi memainkan peran krusial dalam pencapaian akademik dengan memungkinkan siswa untuk mengelola respons emosional mereka terhadap tantangan, stres, dan tekanan yang terkait dengan pembelajaran (Sindyani et al., 2025). Sebaliknya, santri dengan kelekatan cemas dan dukungan terbatas cenderung terjebak dalam pola yang *vicious*, keraguan akan ketersediaan orang tua menciptakan kecemasan, kecemasan mengganggu konsentrasi; penurunan konsentrasi berdampak pada prestasi, prestasi yang menurun meningkatkan stress, yang memperparah instabilitas emosi. Pola ini mengonfirmasi teori kecerdasan emosional yang menghubungkan kemampuan regulasi emosi dengan kemampuan mengatasi tekanan akademik.

Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Kesuksesan

Temuan bahwa hubungan antara emosi dan prestasi bersifat dua arah (*bidirectional*) sangat penting: kondisi emosi memengaruhi prestasi, dan prestasi juga memengaruhi kondisi emosi. Hal ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara domain afektif dan kognitif dalam perkembangan remaja. (Shengyao et al., 2024) menemukan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan karakteristik psikologis positif, kesejahteraan psikologis, dan pencapaian akademik, dan karakteristik psikologis positif—yang mencakup *self-efficacy*, motivasi, dan resiliensi—memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik (Shengyao et al., 2024). Kecerdasan emosional yang tinggi mendorong interaksi teman sebaya yang bermakna, meningkatkan resiliensi emosional, dan memotivasi siswa untuk menginvestasikan usaha dan energi dalam tugas akademik. Konsekuensinya, kecerdasan emosional berfungsi sebagai aset berharga bagi siswa, memainkan peran signifikan dalam memupuk keterlibatan akademik (Bereded & Abebe, 2025).

Siswa yang secara emosional cerdas unggul dalam mengelola emosi mereka dan memelihara hubungan interpersonal yang kuat, yang berkontribusi pada pengembangan sumber daya emosional yang dapat mempromosikan komitmen dan antusiasme yang lebih besar terhadap pencapaian akademik.

Resiliensi Akademik dan Perkembangan Holistik

Keberhasilan angkatan pertama yang menunjukkan pencapaian akademik tinggi (diterima di MAN IC Solo) dan kematangan emosional membuktikan bahwa kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had—yang memfasilitasi pembentukan kelekatan aman, penyediaan dukungan multidimensi, dan penciptaan lingkungan belajar kondusif—merupakan model efektif untuk pendidikan asrama. Resiliensi akademik mengacu pada kapasitas siswa untuk secara efektif menghadapi kemunduran akademik, stres, dan *adversity* dan tetap mencapai hasil yang sukses dalam studi mereka, dan dianggap sebagai komponen kunci dari kesuksesan siswa dalam pendidikan tinggi. Dukungan penuh orang tua yang memandang pendidikan di ma'had sebagai investasi jangka panjang menciptakan konsistensi dalam pemberian berbagai bentuk dukungan, yang pada akhirnya membentuk fondasi kuat bagi perkembangan kognitif, emosional, dan prestasi akademik santri.

Rusdiana et al., (2025) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dengan pendekatan yang tepat dapat menciptakan generasi yang berkarakter kuat, religius, dan bertanggung jawab (Rusdiana et al., 2025). Model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan asrama lainnya dalam mengembangkan sistem pendukung holistik yang menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologis santri. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran emosional yang efektif memengaruhi kecerdasan emosional siswa, dukungan sosial, modal psikologis, dan lingkungan pendidikan, di mana emosi secara signifikan memengaruhi pembelajaran, pencapaian akademik, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Shengyao et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kelekatan (*attachment*) dan dukungan keluarga berperan sentral dalam membentuk perkembangan emosi serta konsistensi prestasi santri Ma'had Insan Cendekia MTs Negeri 1 Banyumas yang menjalani pemisahan geografis. Pola kelekatan aman yang dipadukan dengan dukungan keluarga multidimensi, khususnya pada dimensi emosional dan penghargaan, secara signifikan memperpendek fase *homesick*, mempercepat transisi menuju stabilitas psikologis, serta mendorong kemandirian dan kematangan emosi yang berdampak langsung pada pencapaian akademik. Proses adaptasi ini dimediasi oleh model komunikasi terstruktur-transparan yang menyinergikan kolaborasi segitiga antara santri, keluarga, dan ma'had, sekaligus membuktikan bahwa kelekatan aman dapat tetap dipertahankan melalui komunikasi berbasis teknologi selama responsivitas orang tua terjaga. Secara teoretis, temuan ini memperkaya integrasi teori Bowlby dengan dinamisme budaya kolektif Indonesia, sementara secara praktis menawarkan kerangka pendukung holistik yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan asrama lain. Meski terbatas pada satu konteks institusi dan pendekatan kualitatif, penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan berbasis metode campuran, analisis demografis, dan uji intervensi guna memperkuat praktik

pendidikan asrama yang adaptif, resilien, dan berbasis bukti ilmiah.

REFERENSI

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. www.kanisiusmedia.co.id
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Bereded, D. G., & Abebe, A. S. (2025). *Emotional intelligence and academic achievement among first-year undergraduate university students: the mediating role of academic engagement*. March, 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1567418>
- Faisal, M., Hutagalung, B., Harahap, E. R., Maisaroh, R., Matondang, A. N., Putri, V., & Hasanah, N. (2024). Perkembangan Intelektual, Emosi, Sosial dan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2), 25755–25761.
- Faradisi, Z. M., Ingriani, D., Yuliani, L., & Arista, L. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMK Kesehatan Prima Nusantara. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(3), 144–156.
- Haque, M., & Ahmad, E. (2025). Phenomenology as a Research Methodology: Exploring Lived Experiences in Teacher Education and Contemporary Educational Research. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.52786>
- Mawaddah, A. W., Zahrah, H., & Tohar, A. A. (2024). *Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak*. 8(1979), 44506–44514.
- Muhammad Hisyam Syafii, Husain Azhari, A. S. R. (2025). Attachment Patterns and Emotion Regulation of Muslim Adolescents: A Comparative Study of Dating vs. Non-Dating. *IJRIS: Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(1), 1–9.
- Mutalib, A., & Solihah, A. I. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Santri Berasrama Terhadap Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 9–24.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Noni Adetiansi Putri, Hayanuddin Safri, Z. (2021). Pengaruh Attachment Based Family Therapy (Abft) Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Yang Mengalami Keterlantaran Di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *International Journal of Intellectual Discourse (IJID)*, 39(8), 102–111.
- Nurul Mutiah, N. (2025). Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Kualitas Pembelajaran Bagi Peserta Didik di Sekolah MAN 1 Madina. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 207–215.
- Oluka, A. (2025). Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches. *F1000Research*, 14, 1–16. <https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1>

- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). *PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN AFEKTIF ANAK USIA DINI: KAJIAN LITERATUR*. 01(03), 6–11.
- Rahmawan, G. A., Purnomo, R., & Abdilah, I. (2025). *Journal of Nusantara Education*. 5(October), 206–218.
- Rohmah, L., & Sulong, K. (2023). *Fostering Early Childhood Attachment : The Impact of Caregiver Relationships in Islamic Boarding School Education*. 9(2), 103–114.
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Ite. *JURNAL BASICEDU*, 9(1), 161–170.
- Shengyao, Y., Xuefen, L., Jenatabadi, H. S., Samsudin, N., Chunchun, K., & Ishak, Z. (2024). Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students: the mediating role of positive psychological characteristics. *BMC Psychology*, 12(389), 1–17.
- Sindyani, D., Safitri, D. M., Harahap, N., & Habibah, S. (2025). Peran Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik : Suatu Kajian Teoretis The Role of Emotional Intelligence in Improving Academic Achievement: A Theoretical Study. *Edu Society*, 5(2), 1492–1499.
- Syifa Salma. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>